

Pola Komunikasi Antara Orang Tua dan Anak dalam Mencegah Tawuran Remaja (Studi di Kawasan Kelurahan Tanah Tinggi, Kecamatan Johar Baru, Jakarta Pusat)

Denis Rosacelia¹, Dedy Kusna Utama^{2*}, Retno Ekasari³

^{1 2 3} Institut Ilmu Sosial dan Manajemen STIAMI, Jakarta, Indonesia

Email : dedykusna@yahoo.com² eno_06@yahoo.com

*corresponding author

ARTICLE INFO

Article history

Received :

Revised :

Accepted :

Keywords

Communication, Communication Pattern, Interpersonal Communication

ABSTRACT

Communication patterns can create a better relationship and build closeness between parents and children if the process of communication patterns goes well. Lack of interpersonal communication between parents and children in preventing brawls between teenagers was found in the Johar Baru subdistrict, Central Jakarta. Lack of interaction and supervision by parents and children, and lack of children's ethics are some of the problems in several families, which are some of the factors causing the rise of brawls between teenagers in the Johar Baru subdistrict, Central Jakarta. The purpose of this study was to examine the pattern of communication between parents and children in preventing juvenile brawls in the Johar Baru subdistrict, Central Jakarta. The theory used in this study is the pattern communication by De Vito, namely, sending and receiving messages, competence, messages, communication channels, noise, context, impact, and ethics. The research method used is descriptive qualitative research, with interview and observation methods as data collection techniques. The results show that the pattern of communication between parents and children in preventing juvenile brawls in the Johar Baru subdistrict, Central Jakarta has been going well in the aspect of messages, namely effectiveness in delivering messages, and media communication channels in communicating. While in the aspect of sending and receiving messages, the intensity of the process of exchanging information, competence, namely openness in communication, noise from disturbances in the communication process, the environmental context in the communication process, the impact of effects that occur after the communication process, and ethical attitudes in communicating, are still not well established so that hinder the communication process.

PENDAHULUAN

Remaja adalah masa peralihan dari kanak-kanak ke dewasa. Seorang remaja sudah tidak lagi dapat dikatakan sebagai kanak-kanak, namun masih belum cukup matang untuk dapat dikatakan dewasa. Remaja sedang mencari pola hidup yang paling sesuai baginya, dan sering dilakukan melalui metode coba-coba walaupun melalui pada akhirnya mendapati banyak kesalahan. Kesalahan yang dilakukan remaja sering menimbulkan kekhawatiran serta perasaan yang tidak menyenangkan bagi lingkungannya dan orangtuanya. Kesalahan yang diperbuat para remaja hanya akan menyenangkan teman sebayanya, karena remaja masih dalam masa mencari identitas. Kesalahan-kesalahan yang menimbulkan kekesalan lingkungan inilah yang sering disebut sebagai kenakalan remaja.

Karlina (2020) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa ketika seseorang tumbuh menjadi remaja, banyak perubahan fisik dan mental yang terjadi. Perubahan-perubahan yang terjadi cenderung secara resisten menentang peraturan yang membatasi kebebasan remaja, karena perubahan ini, banyak remaja melakukan sesuatu hal-hal nakal atau kriminal yang dianggap sebagai lelucon. Kenakalan remaja ini tidak lagi dapat ditoleransi oleh masyarakat. Oleh karena itu, peran orang tua sangat berpengaruh dalam memberikan arahan melalui komunikasi untuk membentuk kepribadian remaja dan mencegah kenakalan yang bisa saja terjadi.

Putra et al (2021) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa ketika remaja tidak berhasil dalam mengembangkan identitasnya, remaja mulai menyimpang dari perilakunya dengan melakukan tindakan kriminal atau menyembunyikan diri dari masyarakat, contohnya adalah perilaku perkelahian antar kelompok. Perilaku tindakan kriminal adalah budaya yang diturunkan dari generasi ke generasi, dapat terjadi kapan saja, dan dimana saja. Perkelahian antar kelompok ini biasanya diperkuat oleh rasa solidaritas untuk membalas sesuatu yang biasanya hanya masalah pribadi atau terkadang tidak diketahui akar masalahnya. Hal ini perkelahian antar kelompok tidak dapat diterima oleh sekelompok teman sebaya jika tidak mengikutinya.

Di Indonesia kasus perkelahian antar remaja bukan lagi satu hal yang tabu, perkelahian antar remaja sering terjadi khususnya di antara para pelajar. Di DKI Jakarta tepatnya di Jakarta Pusat kawasan Johar Baru, menjadi salah satu daerah dengan kasus tawuran antar pelajar atau tawuran remaja yang tinggi selama tiga tahun terakhir (Bapak Jabat (2022) selaku anggota Reskrim dari Kepolisian Sektor Johar Baru). Kasus di kawasan Johar Baru pada tahun 2019 terdapat 6 kasus, tahun 2020 terdapat 4 kasus, dan 2021 terdapat 1 kasus yang menjadi kasus lanjutan dari perkelahian antar warga sampai dengan penganiayaan, dengan tersangka yang masih berusia 17 tahun.

Penelitian ini difokuskan pada RW 008, karena menurut Bapak Solihin (2022) yang merupakan anggota Forum Kewaspadaan Diri Masyarakat (FKDM) di kawasan Kelurahan Tanah Tinggi (Kecamatan Johar Baru) bahwa usia pelaku tawuran di titik ini didominasi oleh remaja dengan kisaran umur 16 – 23 tahun. Tindakan tawuran ini dimulai dari saling mengejek di media sosial, kalah dalam taruhan, perselisihan antara grup pendukung sepak bola dalam satu wilayah yang berebut tiket masuk pertandingan. Para remaja dengan kondisi emosi yang belum stabil dan belum bisa mengendalikan, membutuhkan pengawasan dan komunikasi yang baik oleh pihak-pihak tertentu untuk mencegah perilaku yang menyebabkan tawuran remaja. Komunikasi yang baik pun, perlu dimulai dari lingkungan terdekat, yaitu keluarga terutama orang tua.

Berdasarkan permasalahan tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis pola komunikasi antara orang tua dan anak dalam mencegah tawuran remaja di kawasan Kelurahan Tanah Tinggi (Kecamatan Johar Baru).

KERANGKA TEORITIS

2.1 Komunikasi Antar Pribadi

Shannon et al. dalam (Rustan et al, 2017) menjelaskan bahwa komunikasi adalah proses pikiran seseorang ketika mempengaruhi orang lain, dan tidak terbatas pada bahasa tulis dan lisan, tetapi dapat mempengaruhi yang lain. Artinya semua kegiatan yang mempengaruhi orang lain atau dapat mempengaruhi pikiran dan perasaan adalah kegiatan komunikasi. Komunikasi interpersonal atau komunikasi antar pribadi adalah komunikasi antara orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal atau nonverbal (Novianti, 2017). Komunikasi interpersonal menurut De Vito dalam (Suhanti et al. 2018) berkenaan dengan unsur-unsur yang terdapat dalam model komunikasi interpersonal, yaitu mengirim dan menerima pesan, kompetensi, pesan, saluran komunikasi, bising, konteks, dampak, dan etika.

2.2 Pola Komunikasi Keluarga

Djamarah dalam (Gazali et al, 2018) menyebutkan bahwa pola komunikasi bisa dipahami sebagai pola hubungan dari banyaknya dua orang ataupun lebih pada proses mengirimkan pesan dan menerima pesan dengan cara yang baik dan benar sehingga pesan-pesan yang disampaikan dapat diterima dan dipahami dengan tepat. Komunikasi keluarga tidak acak, tetapi sangat terstruktur dan didasarkan pada skema tertentu yang menentukan bagaimana anggota keluarga berkomunikasi satu sama lain (Fitzpatrick dalam Kurniawati, 2014). Karakteristik komunikasi keluarga terdiri dari seberapa dekat hubungan sebuah keluarga, tingkat individualitas anggota keluarga, faktor non-keluarga seperti teman, jarak geografis, pekerjaan, dan masalah non-keluarga lainnya. Semakin banyak aktivitas komunikasi yang dilakukan anggota keluarga antara satu sama lain, semakin banyak emosi yang memberikan

hubungan yang positif pada anak dengan kehidupan sosialnya di luar keluarga, termasuk juga hubungannya di lingkungannya dan sekolahnya.

2.3 Tawuran

Tawuran atau perkelahian antara kelompok satu dengan yang lain merupakan suatu fenomena yang suatu saat bisa muncul entah kapan, dimana dan secara tiba-tiba dan kita tidak bisa mengetahui datangnya hal tersebut. Ironisnya, beberapa orang yang terlibat dalam perkelahian antar kelompok tersebut tidak mengetahui permasalahan yang menjadi awal mula tawuran (Putra et al, 2021). Adanya rasa bermusuhan yang diwariskan secara turun menurun membuat mereka merasa telah ditanamkan bahwa kelompok lain merupakan musuh bebuyutan. Tekanan dalam kelompok sebagai bentuk solidaritas juga membawa pengaruh untuk ikut serta dalam perkelahian.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, karena menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Lumentut, 2017). Metode kualitatif berusaha untuk memberikan pendalaman atau memahami dan mengartikan makna dari suatu kejadian interaksi tingkah laku manusia pada situasi tertentu, penelitian kualitatif memiliki tujuan untuk memahami obyek yang diteliti secara mendalam. Jenis penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dengan metode wawancara dan observasi sebagai teknik pengumpulan data. Wawancara dilakukan kepada 6 (enam) informan, dengan menggunakan teknik purposive sampling.

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber, didapatkan temuan diantaranya *pertama*, mengirim dan menerima pesan antara orang tua dan anak sudah terjalin pada beberapa keluarga, hal ini sesuai dengan Narasumber 1 berikut:

“Saya sering mengobrol atau komunikasi sama anak- anak karena memang kebetulan anak saya hanya dua jadi mudah diawasi dan lebih dekat.”

Namun, komunikasi antara orang tua dan anak ada yang belum terjalin pada beberapa keluarga. Hal ini terdapat dalam pernyataan Narasumber 2 berikut:

“Saya jarang mengobrol sama anak soalnya dia jarang ada di rumah. Kalo saya pulang dia tidak ada, dia adanya kadang kalo saya lagi dagang, jualan sate malam-malam. Kalo siang ada juga pas saya lagi tidur.”

Kedua, kompetensi dibutuhkan untuk membuka diri atau memberikan dukungan kepada orang lain yang menjadi lawan bicara, hal ini sesuai dengan pernyataan Narasumber 1. Namun, ada beberapa orang tua belum memiliki keterbukaan dengan sang anak, hal ini sesuai dengan pernyataan Narasumber 4.

Pernyataan Narasumber 1:

“Terbuka kalo soal bahas sehari-harinya dia. Misal dia ngomong apa, Tanya saran apa, saya coba mengerti posisi dia dulu, coba pahami maksudnya, setelah itu saya jawab baik-baik maksudnya.”

Pernyataan Narasumber 4:

“Saya tidak terlalu terbuka sama anak-anak, tapi saya berusaha buat terus ada komunikasi sama mereka.”

Ketiga, orang tua dan anak berkomunikasi secara langsung melalui tatap muka, hal ini sesuai dengan Narasumber 1. Namun, ada beberapa keluarga yang berkomunikasi melalui media, hal ini sesuai dengan pernyataan Narasumber 4.

Pernyataan Narasumber 1:

“Iya setiap hari, soalnya saya di rumah dan mereka juga jarang main ke luar, jadi suka ngobrol aja di rumah bareng-bareng.”

Pernyataan Narasumber 4:

“Kalau ngobrol langsung jarang, paling lewat whatsapp. Jadi kalau gak ketemu langsung, ya lewat wa, jadi tetep ada komunikasinya.”

Keempat, teguran orang tua tidak luput dari gangguan, hal ini sesuai dengan pernyataan Narasumber 2 dan Narasumber 3 berikut:

Pernyataan Narasumber 2:

“Mungkin karena kita jarang ketemu, dia lebih sering di luar saya juga yang emang gak terlalu terbuka jadi itu kendalanya.”

Pernyataan Narasumber 3:

“Dia itu suka ngelawan kalo dibilangin, dan tidak mau denger omongan, jadi kalo diomongin suka main pergi-pergi aja, bikin capek. Saya udah susah buat cari solusi lagi, paling minta tolong abangnya, si Baidillah buat kasih tau dia, ngobrol sama dia soalnya dia lebih takut sama abangnya.”

Kelima, nasihat orang tua atau teguran yang diberikan tidak luput dari gangguan yang berasal dari gangguan emosi orang tua yang tidak bisa dikendalikan, sehingga menyebabkan gangguan komunikasi terjadi. Hal ini sesuai dengan pernyataan Narasumber 5. Namun, meski begitu ada beberapa anak yang tidak terlalu peduli dan mengerti mengenai lingkungan tempat tinggal, hal ini sesuai dengan pernyataan Narasumber 6.

Pernyataan Narasumber 5:

“Iya sering, kalo sama mereka soalnya satu frekuensi jadi nyambung.”

Pernyataan Narasumber 6:

“Suka main tapi enggak sering, soalnya lebih suka di rumah aja main handphone.”

Keenam, lingkungan yang ditempati oleh narasumber kurang mendukung untuk memberikan informasi yang benar mengenai tawuran. Hal ini sesuai dengan Narasumber 6 yang menyatakan bahwa:

“Sering, soalnya temen saya banyaknya dari lingkungan rumah.”

Ketujuh, pesan mengenai tawuran memberikan dampak atau efek bagi narasumber sifatnya satu arah dari orang tua. Anak lebih merasakan takut kepada orang tua, dibandingkan dengan takut akan dampak dari tawuran. Hal ini sesuai dengan Narasumber 6 yang menyatakan bahwa :

“Suka merasa takut kalo bapak udah marah – marah, jadi tidak berani ngapa-ngapain cuma ikutin aja kata-kata bapak.”

4.2. Diskusi

Berdasarkan pola komunikasi interpersonal menurut De Vito dalam (Suhanti et al. 2018) dan hasil penelitian, maka bentuk pola komunikasi antara orang tua dan anak dalam mencegah tawuran remaja di kawasan Kelurahan Tanah Tinggi (Kecamatan Johar Baru) adalah *pertama*, mengirim dan menerima pesan. Pada tahap ini, peneliti mencari fakta dan fenomena yang terjadi pada pola komunikasi antara orang tua dan anak, yaitu adanya proses mengirim atau menyampaikan dan

menerima pesan. Peneliti menemukan fakta, bahwa komunikasi antara orang tua dan anak sudah terjalin pada beberapa keluarga, dan ada beberapa keluarga yang masih jarang dalam melakukan proses komunikasi.

Kedua, kompetensi. Setiap orang tua dan anak harus memiliki kompetensi atau keahlian dalam melakukan komunikasi demi terjalinnya proses pengiriman dan penerimaan pesan dengan baik. Dalam Komunikasi Interpersonal, kompetensi dibutuhkan sebagai kemampuan dalam membuka diri atau memberikan dukungan emosional kepada orang lain yang menjadi lawan bicara. Ketiga, pesan. Pada setiap komunikasi yang dilakukan dalam memberikan pengertian tentang dampak dari tawuran, diperlukan pesan yang dapat memberikan pengertian yang sesuai dengan tujuannya. Pesan yang disampaikan dengan baik oleh orang tua, memungkinkan untuk dapat diterima dan kemudian akan diserap oleh anak.

Keempat, saluran komunikasi. Pesan yang baik atau nasihat yang ingin disampaikan oleh orang tua, tentu harus melalui saluran komunikasi yang baik agar anak dapat dengan langsung memahami nasihat atau isi pesan yang diberikan. Kebanyakan orang tua dan anak berkomunikasi secara langsung melalui tatap muka. Kelima, bising. Nasihat orang tua atau teguran yang diberikan tidak luput dari gangguan sehingga pesan yang disampaikan terkadang tidak diterima dengan baik. Gangguan-gangguan ini lebih sering berasal dari gangguan psikologis dimana kurangnya sikap dan nilai-nilai norma yang dimiliki anak, atau emosi orang tua yang tidak bisa dikendalikan, sehingga menyebabkan gangguan komunikasi terjadi.

Keenam, konteks. Lingkungan atau situasi pada saat melakukan komunikasi tentu sangat mendukung bagi orang tua agar anak mereka dapat lebih dengan jelas bisa menangkap isi pesan yang disampaikan. Lingkungan yang ditempati oleh keluarga-keluarga ini, bisa dibilang kurang mendukung untuk memberikan informasi bahwa tawuran adalah hal merugikan. Karena kebanyakan dari anak-anak yang tinggal dilingkungan ini sudah terbiasa dengan tawuran dan tidak menggubris peringatan yang diberikan. Ketujuh, dampak. Pesan yang disampaikan orang tua kepada anak dalam memberitahukan dampak tawuran harus memberikan dampak atau efek bagi kehidupan sehari-hari mereka, atau sikap mereka dalam menjauhi tawuran. Kedelapan, etika. Baik orang tua dan anak harus memiliki etika dalam memberi pesan atau menerima pesan mengenai dampak dari tawuran. Sebab, etika dapat menjadi salah satu pengaruh apakah pesan disampaikan dan diterima dengan baik.

KESIMPULAN

5.1 Kesimpulan

Pola komunikasi antara Orang Tua dan Anak dalam Mencegah Tawuran Remaja, beberapa aspek dalam pola komunikasi ini sudah terjalin dan terlaksana dengan baik seperti aspek pesan yaitu efektifitas dalam penyampaian pesan, aspek saluran komunikasi media dalam melakukan komunikasi. Sedangkan pada beberapa aspek mengirim dan menerima pesan, intensitas melakukan proses pertukaran informasi, aspek kompetensi yaitu keterbukaan dalam komunikasi, aspek bising gangguan-gangguan proses komunikasi, aspek konteks lingkungan pada proses komunikasi, aspek dampak efek yang terjadi setelah proses komunikasi, dan aspek etika sikap dalam berkomunikasi, masih belum berjalan dengan baik.

5.2 Rekomendasi

Berdasarkan dari hasil penelitian, maka peneliti memberikan saran dalam aspek mengirim dan menerima pesan melalui peningkatan intensitas melakukan proses pertukaran informasi dengan menetapkan waktu-waktu untuk bersosialisasi bersama. Selanjutnya dalam aspek kompetensi melalui keterbukaan dalam komunikasi dengan membangun kepercayaan di antara orang tua dan anak yang kuat, kemudian dalam aspek bising gangguan-gangguan proses komunikasi perlu diminimalisasi, untuk aspek konteks perlu dilakukan pembiasaan komunikasi dengan memperhatikan kompetensi lingkungan pada proses komunikasi sehingga dalam aspek dampak efek yang baik setelah proses komunikasi dengan memperhatikan dan aspek etika sikap dalam berkomunikasi.

DAFTAR PUSTAKA

- [1]. Sembiring, (2013). Metode Penelitian Kualitatif. Academia Accelerating the world's.
- [2]. Rustan, & Hakki, (2017). Pengantar ilmu komunikasi.
- [3]. Nugrahani & Hum (2014). Metode penelitian kualitatif. Solo: Cakra Books.
- [4]. Nasrullah, (2021). Manajemen Komunikasi Digital.
- [5]. Amalia & Natsir (2017). Hubungan Antara Komunikasi Interpersonal Dalam Keluarga Dengan Kenakalan Remaja. Kolokium Jurnal Pendidikan Luar Sekolah. Vol. 5 No. 2. Tahun 2017. Hal : 143-151.
- [6]. Azhar, (2017). Komunikasi Antarpribadi: Suatu Kajian Dalam Perspektif Komunikasi Islam. Al-Hikmah Media Dakwah, Komunikasi, Sosial Dan Kebudayaan. Vo. 8 No. 1. Tahun 2017
- [7]. Basit, (2018). Fungsi Komunikasi. Al-Hikmah Media Dakwah, Komunikasi, Sosial dan Kebudayaan. Vol. 9 No.2. Tahun 2018. Hal : 26-42
- [8]. Handayani, (2016). Peran Komunikasi Antarpribadi Dalam Keluarga Untuk the Role of Interpersonal Communication in Family To. JIV-Jurnal Ilmiah Visi. Vol. 11 No. 1. Tahun 2016. Hal : 57-64.
- [9]. Karlina, (2020). Fenomena Terjadinya Kenakalan Remaja. Jurnal Edukasi Nonformal. Vol. 1 No. 1. Tahun 2020. Hal : 147-158.
- [10].Londa, (2013). Efektivitas Komunikasi Antar Pribadi Dalam Meningkatkan Kesuksesan Sparkle Organizer. Acta Diurna Komunikasi. Vol. 3 No. 1, Tahun 2013.
- [11].Lumentut, Pantow & Waleleng, (2017). Pola Komunikasi Pemimpin Organisasi Dalam Meningkatkan Motivasi Kerja Anggota Di LPM (Lembaga Pers Mahasiswa) Inovasi Unsrat. Vol. VI No. 1. Tahun 2017.
- [12].Novianti, Sondakh, & Rembang, (2017). Komunikasi Antarpribadi Dalam Menciptakan Harmonisasi (Suami Dan Istri) Keluarga Didesa Sagea Kabupaten Halmahera Tengah. Acta Diurna Komunikasi, Vol. 6 No. 2. Tahun 2017. Hal : 1-15.
- [13].Putra, & Apsari, (2021). Hubungan Proses Perkembangan Psikologis Remaja Dengan Tawuran Antar Remaja. Jurnal Kolaborasi Resolusi Konflik. Vol. 3 No. 1. Tahun 2021. Hal : 14-24.
- [14].Suhanti, Puspitasari, & Noorrizki, (2018). Keterampilan komunikasi interpersonal mahasiswa UM. In Seminar Nasional Psikologi Klinis. Vol. 39. Tahun 2018.
- [15].Solikha, (2019). Fenomena Tawuran Antar Warga. Jurnal Ilmiah Mimbar Demokrasi. Vol. 18 No. 2. Tahun 2019. Hal : 225-241.
- [16].Sumara, Humaedi, & Santoso, (2017). Kenakalan remaja dan penanganannya. Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat, Vol. 4 No. 2. Tahun 2017. Hal : 129 – 389
- [17].Wahyuti, & Syarief, (2016). Korelasi antara keakraban anak dan orang tua dengan hubungan sosial asosiatif melalui komunikasi antar pribadi. Jurnal Visi Komunikasi. Vol. 15 No. 1. Tahun 2016. Hal : 143-157.
- [18].Muliawati, 2022. Tawuran di Jakpus Dini Hari Tadi, 9 Remaja Ditangkap 3 Sjam Disita. <https://news.detik.com/berita/d-5959801/tawuran-di-jakpus-dini-hari-tadi-9-remaja-ditangkap-3-sjam-disita>. Diakses 25 Mei 2022.
- [19].Rahmawati, 2021. Memahami Pengertian Remaja dan Tahap Perkembangannya. <https://www.sehatq.com/artikel/memahami-pengertian-remaja-dan-tahap-perkembangannya>. Diakses 02 Juni 2022
- [20].Badan Pusat Statistik. 2021. Tawuran Pelajar Paling Banyak Terjadi di Jawa Barat. <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/03/28/tawuran-pelajar-paling-banyak-terjadi-di-jawa-barat>. Diakses 06 Juni 2022